

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian, sebagai pilar utama dalam menjaga ketahanan pangan dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, telah lama menjadi sektor vital dalam banyak negara. Sebagai contoh, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang Nilai Total Bruto (NTB) sebesar Rp2.617,67 T pada tahun 2023, menjadikannya peringkat ketiga kontributor tertinggi terhadap PDB Indonesia menurut lapangan usaha pada tahun tersebut (BPS, 2024). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, telah diamati bahwa minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian cenderung menurun (Susilowati, 2016). Hal ini juga didukung oleh data hasil Sensus Pertanian 2013, hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, dan hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023 yang sama-sama menunjukkan proporsi petani dalam kelompok usia muda dengan usia kurang dari 35 tahun adalah 11% dari keseluruhan petani (BPS 2014; BPS 2018), dan bahkan menurun pada tahun 2023 menjadi sebesar 10,22% (BPS, 2023). Dapat diartikan bahwa dalam kurun waktu tersebut, petani di Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia tua.

Generasi muda lebih sering terdorong untuk mengejar karier di sektor lain yang dianggap lebih modern dan menarik, seperti teknologi, bisnis, atau industri kreatif. Alasan-alasan yang mendorong peralihan dari sektor pertanian meliputi berkurangnya keahlian dan pengetahuan dalam pertanian, sulitnya mendapatkan

lahan, kurangnya perhatian pemerintah terhadap pertanian skala kecil, penurunan pembangunan infrastruktur di wilayah pedesaan, serta persepsi yang buruk tentang pertanian dan kehidupan di pedesaan (White, 2012). Persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di bidang pertanian yang dianggap kurang menjanjikan, menjadikan minat mereka untuk mengembangkan potensi mereka di bidang tersebut tidak tertanam dalam *mindset* mereka (Werembinan *et al.*, 2018). Hal ini berpotensi mengancam keberlanjutan pertanian di masa depan di mana regenerasi petani sulit terjadi.

Meskipun sektor pertanian semakin ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih tertarik pada karier di bidang teknologi, bisnis, dan industri kreatif, pendidikan dapat menjadi kunci untuk membalikkan tren ini. Pendidikan yang efektif diharapkan mampu menjadi katalisator dalam mengembangkan sumber daya manusia yang andal di sektor pertanian (Fitriani, 2014). Dalam hal ini, pendidikan diharapkan mengikis ketidaktahuan generasi muda akan pertanian sehingga memperbaiki persepsi generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Meski demikian, pada kurikulum pendidikan formal di Indonesia, pertanian tidak dikenalkan secara khusus. Akibatnya, generasi muda tidak pernah mendapatkan ilmu tentang pertanian selama pemuda menempuh pendidikan formal (Erliaristi *et al.*, 2022). Pada akhirnya, terbentuk kesan bahwa pendidikan melahirkan generasi muda yang terdidik tetapi tidak akrab dengan pertanian (Fikri *et al.*, 2021).

Alternatif solusi yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah pengenalan pertanian pada generasi muda melalui pendidikan nonformal. Kursus pertanian menjadi salah satu metode pendidikan nonformal yang mengemas materi pertanian

dengan terstruktur. Kursus pertanian adalah kegiatan belajar dan mengajar untuk petani dengan materi yang disusun secara sistematis dalam kurikulum dan dilaksanakan sesuai jadwal dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (Sujono dan Yahya, 2017).

Kursus Pertanian Taman Tani Salatiga (KPTT Salatiga) adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah berdiri sejak tahun 1965 dan berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan *modern farming* yang mencakup pelatihan bertani dan beternak secara benar, organik, dan ekologis. Program kursus pada KPTT Salatiga terbagi menjadi *short course (one-day program)*, *three-days program*, *seven-days program*, *one-month program*, dan *three-months program* yang semuanya dilakukan dalam kelas praktik dan kelas teori.

Program-program yang dilaksanakan di KPTT Salatiga pada umumnya dilaksanakan mengikuti kurikulum yang telah disusun berdasarkan lamanya program. Apabila pihak peserta memberikan permintaan khusus terkait materi atau durasi program, pihak KPTT Salatiga dapat menyesuaikan lagi susunan kegiatan kursus. Sebagai contoh, kegiatan *Live In* selama tiga hari dapat dipersingkat menjadi dua hari bila pihak peserta, umumnya instansi sekolah, menghendaki.

Selain itu, yang menarik bagi peneliti adalah bahwa KPTT Salatiga juga menyediakan program *Live In* dan *School Farming*. Kedua program ini secara khusus ditujukan untuk generasi muda yang menduduki bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Berbeda dengan program berdurasi panjang (satu bulan dan tiga bulan) yang memuat banyak materi teknis, kegiatan

Live In dan *School Farming* cenderung menitikberatkan pada pengenalan pertanian kepada peserta kursus. Persepsi generasi muda terhadap pertanian melalui kursus pertanian penting untuk diketahui dalam kaitannya dengan pemulihan regenerasi petani di Indonesia. Harapannya, kegiatan kursus pertanian dapat mengubah persepsi generasi muda terhadap pertanian menjadi lebih baik sehingga menarik minat generasi muda untuk bertani. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan melibatkan siswa SMA Seminari Mertoyudan yang mengikuti kegiatan *Live In* selama tiga hari di KPTT Salatiga sebagai informan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Generasi Muda terhadap Bidang Pertanian Melalui Kursus Pertanian”.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi persepsi generasi muda terhadap bidang pertanian melalui program *Live In* dan *School Farming* pada Kursus Pertanian Taman Tani Salatiga. Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan menerapkan ilmu teoritik yang telah diperoleh di bangku kuliah, dapat mempelajari persepsi pelajar usia muda terhadap bidang pertanian.
2. Bagi Kursus Pertanian Taman Tani Salatiga, sebagai sarana evaluasi sistem pembelajaran, tambahan informasi mengenai persepsi pelajar usia muda terhadap bidang pertanian, dan masukan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran di masa depan.

3. Bagi informan, siswa Sekolah Menengah Atas Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan mengenai pertanian dan karier di bidang pertanian.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.